

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA

Rahma Maulidina Hasibuan^{1✉}, Wilda Fathia

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

✉ Email: rahmamaulidina@gmail.com

DOI: 10.64840/bhaswara.v2i1.132

Informasi

Abstract

Diterima:

15/02/2026

Direvisi:

10/04/2026

Tersedia Daring:

30/04/2026



Penulis Korespondensi

The background of this research is based on the low writing ability of students, particularly in composing simple sentences that conform to proper and correct Indonesian language structures. The Scramble learning model was chosen because it can motivate students to think actively and construct sentences systematically from scrambled words. This study aims to determine the influence of the Scramble learning model on the ability to write simple sentences of Grade II students at SDN 02 Pariangan. This research is a quantitative study with a pre-experimental approach using the one-group pretest-posttest design. The population in this study consists of all Grade II students at SDN 02 Pariangan, totaling 17 students, consisting of 11 boys and 6 girls. The research instrument was a writing performance test, assessed based on five indicators: complete and clear sentence structure, correct use of spelling, meaningful and understandable sentences, sentences written sequentially to form a coherent story, and appropriate and easily understood vocabulary. The data analysis techniques included normality test, homogeneity test, paired sample t-test, and N-Gain analysis to examine the significance of the differences before and after the treatment. The results of the study indicate an improvement in the ability to write simple sentences after the implementation of the Scramble learning model. This is evidenced by the increase in the average score from 55.82 in the pretest to 84.41 in the posttest. The improvement is also supported by the N-Gain score of 0.7035, which falls into the high category, and the N-Gain percentage of 70.35%, which is considered effective. Based on the results of the t-test, the significance value (Sig. 2-tailed) was 0.000, which is lower than the significance level of 0.05. Therefore, H₀ is rejected and H₁ is accepted, indicating that there is a significant effect of using the Scramble learning model on the ability to write simple sentences among second-grade students at SDN 02 Pariangan.

Keywords: Learning Model, Scramble, Simple Sentences, Writing Skill

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis kalimat sederhana yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar. Model Scramble dipilih karena dapat memotivasi siswa untuk berpikir aktif dan menyusun kalimat dari potongan kata secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Scramble terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II di SDN 02 Pariangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pra-eksperimen menggunakan desain one group pretest-

posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SDN 02 Pariangan yang berjumlah 17 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Instrumen yang digunakan berupa tes kinerja menulis, yang dinilai berdasarkan indikator struktur kalimat utuh dan jelas, penggunaan ejaan yang tepat, kalimat dapat dipahami secara makna, kalimat ditulis secara berurutan membentuk cerita, dan penggunaan kosakata yang sesuai dan mudah dipahami. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan analisis N-Gain. Untuk melihat signifikan perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkan model pembelajaran scramble. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata dari pretest sebesar 55,82 menjadi 84,41 pada posttest. Peningkatan tersebut juga terlihat dari nilai N-Gain sebesar 0,7035, yang termasuk dalam kategori tinggi, dan N-Gain Persen sebesar 70,35% yang tergolong efektif. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran scramble terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Scramble, Kalimat Sederhana, Keterampilan Menulis

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan individu dalam komunikasi lisan dan tulisan, serta diharapkan dapat mengasah kompetensi berbahasa dari aspek pemahaman, pengetahuan linguistik, dan penerapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (I. Zulianti & S.A. Bowo, 2023). Bahasa Indonesia SD adalah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu bangsa (Amelia, 2024). Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai siswa adalah kemampuan menulis. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa menulis merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi untuk pengembangan kemampuan menulis di jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di tingkat sekolah dasar harus mendapatkan perhatian yang lebih optimal, agar dapat memenuhi target penulisan yang telah ditetapkan dengan harapan yang diinginkan. Menulis adalah salah satu komponen krusial dari kemampuan berbahasa yang memiliki peranan signifikan dalam konteks pendidikan.

Secara fundamental, kemampuan menulis tidak diperoleh secara instingtif, melainkan harus melalui proses pembelajaran yang sistematis. Agar dapat menulis dengan baik, siswa perlu berlatih secara konsisten, ini sebaiknya dimulai dengan teknik memegang alat tulis yang tepat. Di samping itu, para siswa perlu melatih koordinasi tangan mereka dengan cermat mempertimbangkan apa yang perlu di tuliskan atau digambarkan dalam simbol-simbol tulisan. Oleh karena itu, kemampuan menulis perlu mendapatkan perhatian serius, terutama di tingkat sekolah dasar.

Menulis adalah suatu keterampilan yang di ajarkan sejak tahap awal pendidikan formal. Siswa diperkenalkan dengan penulisan kata, frasa, huruf, dan kalimat yang

seederhana (Ratmiati & Cahyani, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis berfungsi sebagai titik mula dalam penentuan pembelajaran, yang berperan krusial dalam mengidentifikasi langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran menulis. Menurut Khalid, (2021), menulis merupakan suatu aktifitas yang melibatkan penyaluran ide atau gagasan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, melalui tindakan yang produktif dan aktif, menggunakan simbol huruf dan angka secara sistematis agar data dipahami oleh orang lain.

Utami *et al* (2023), menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai. Kemampuan menulis adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk menyampaikan ide dan gagasan secara komprehensif dan jelas melalui medium tulisan. Agar ide-ide tersebut dapat dipahami dan di terima dengan baik oleh pembaca. Namun, harus melalui proses pembelajaran dan latihan. Oleh sebab itu, kita seharusnya secara konsisten berlatih menulis agar dapat menyampaikan ide-ide kita dalam bentuk tulisan. Kemampuan menulis adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu. Namun, masih ada sejumlah individu yang mengalami kesulitan dalam merumuskan serta menuangkan gagasan-gagasan mereka kedalam tulisan. Sejumlah individu mungkin memiliki kemampuan verbal yang baik dalam mengemukakan pendapat, namun mereka menghadapi kesulitan ketika harus menuangkan ide-ide tersebut kedalam bentuk tulisan. Demikian pula, menjamin kemampuan mereka untuk mengungkapkan ide-ide tersebut secara lisan. Kemampuan menulis siswa sering kali dijadikan fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis permulaan adalah tahap awal dalam pengembangan kemampuan menulis siswa. Fokus utamanya adalah mengenalkan dan melatih keterampilan dasar menulis, baik dari segi bentuk huruf, kerapian, hingga penyusunan kalimat sederhana, sedangkan menulis lanjutan adalah pengembangan dari keterampilan menulis permulaan, di mana siswa mulai dilatih untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman secara mandiri dalam bentuk tulisan yang lebih kompleks (Hanum dan Lily, 2023).

Menulis kalimat sederhana merupakan salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar, terutama pada jenjang awal. Meskipun demikian, masih banyak siswa kelas II yang menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana secara tepat dan benar. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti masih adanya siswa yang belum bisa membaca, hanya mampu menulis dengan bantuan dikte, atau bahkan belum mengenal huruf. Selain itu, beberapa siswa mengalami kendala dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis. Tantangan lain yang turut memperburuk keadaan adalah aspek teknis, seperti pemilihan kata yang tidak tepat, susunan kalimat yang kurang baik, serta kesalahan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca. Permasalahan-permasalahan tersebut umumnya bersumber dari lemahnya pemahaman tata bahasa, kurangnya latihan menulis, terbatasnya perbendaharaan kata, serta lingkungan yang kurang mendukung pengembangan literasi, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah (Suleman *et al.*, 2022). Kemampuan menulis adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa tulis yang bersifat produktif karena menghasilkan karya tulisan. Aktivitas menulis menuntut keterampilan yang kompleks, seperti berpikir secara logis

dan terstruktur, menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa yang jelas dan efektif, serta menerapkan aturan penulis secara tepat (Nursyam Angriani, 2015).

Capaian Pembelajaran (CP) fase A kelas I dan II mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II SD menyebutkan bahwa peserta didik mampu menunjukkan keterampilan menulis permulaan dengan benar (cara memegang alat tulis, jarak mata dengan buku, menebalkan garis/huruf, dll.) di atas kertas atau melalui media digital. Peserta didik mengembangkan tulisan tangan yang semakin baik. Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.

Namun, pelaksanaan Capaian Pembelajaran (CP) di kelas II belum berjalan secara optimal. Sebagian besar siswa masih mengalami hambatan dalam menyusun kalimat sederhana yang terstruktur dan runtut sesuai pola SPOK. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan antara target pembelajaran dan kemampuan nyata siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui guru kelas, diketahui jumlah siswa yang ada di kelas II SDN 02 Pariangan berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil observasi awal terdapat permasalahan yang ditemui oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung, yaitu permasalahan dalam menulis. Dilihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran (evaluasi) ternyata masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis terutama pada pembelajaran menulis kalimat sederhana. Kesulitan ini dapat berupa ketidakmampuan menyusun struktur kalimat yang benar, penggunaan tanda baca yang tidak tepat atau keterbatasan kosakata dan masih banyak siswa yang tidak mengerti mengenai SPOK.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan menulis siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Berdasarkan hasil observasi, pada indikator struktur kalimat utuh dan jelas, terdapat 6 siswa (35,3%) yang mampu menulis dengan struktur yang benar, sedangkan 11 siswa (64,7%) belum memenuhi kriteria tersebut. Pada indikator penggunaan ejaan yang tepat, sebanyak 8 siswa (47,1%) sudah mampu menulis sesuai kaidah ejaan bahasa Indonesia, sementara 9 siswa (52,9%) masih melakukan kesalahan. Pada indikator kalimat dapat dipahami secara makna, sebanyak 14 siswa (82,4%) mampu menuliskan kalimat yang maknanya jelas dan mudah dipahami, sedangkan 3 siswa (17,6%) masih mengalami kesulitan. Pada indikator kalimat ditulis berurutan membentuk cerita, hanya 6 siswa (35,3%) yang mampu menyusun kalimat secara runtut, sedangkan 11 siswa (64,7%) belum mampu melakukannya. Sementara itu, pada indikator penggunaan kosakata yang sesuai dan mudah dipahami, sebanyak 14 siswa (82,4%) telah menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai konteks, sedangkan 3 siswa (17,6%) belum mampu memilih kosakata yang tepat. Selain itu, siswa juga belum mahir dalam menulis kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Temuan observasi tersebut menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa kelas II SDN 02 Pariangan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Burhanuddin et al. (2023) mengenai indikator penilaian kemampuan menulis kalimat sederhana. Masih banyak siswa yang belum mampu menulis kalimat dengan struktur yang utuh dan jelas, melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, serta menulis kalimat yang tidak runtut membentuk cerita. Meskipun sebagian besar siswa sudah dapat menggunakan kosakata yang sesuai dan menghasilkan kalimat yang bermakna, keterbatasan pada aspek struktur, ejaan, dan keruntutan penulisan menunjukkan adanya hambatan mendasar dalam keterampilan menulis mereka. Kesamaan antara data lapangan dan indikator teoretis ini memperkuat pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran *Scramble*, untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menyusun kalimat sederhana, adalah model pembelajaran *scramble*. Model *scramble* adalah model pembelajaran *kooperatif* yang berbentuk permainan acak kata atau kalimat yang harus disusun kembali secara logis oleh siswa. Model ini memberikan tantangan sekaligus kesenangan bagi siswa untuk berpikir, menyusun, dan menghubungkan kata menjadi kalimat yang sesuai dengan struktur kebahasaan.

Menurut Istarani (2023), model pembelajaran *Scramble* merupakan suatu pendekatan yang menyajikan materi ajar melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap, sehingga peserta didik didorong untuk melengkapinya secara tepat. Model ini mampu meningkatkan belajar menulis kalimat siswa karena bentuk tugasnya menarik dan terstruktur, serta melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memahami isi pernyataan sebelum dapat melengkapinya secara tepat. Kelebihan dari model pembelajaran *scramble* di antaranya adalah dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi karena mereka hanya perlu mencocokkan jawaban yang tersedia dengan pertanyaan yang diberikan, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi karena siswa akan lebih fokus mempelajari kertas kerja yang telah disiapkan. Selain itu, model ini merupakan bentuk pembelajaran aktif yang memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis dan mencocokkan jawaban yang telah disediakan agar sesuai dengan pernyataan yang dimaksud.. Dalam konteks penelitian ini, model *Scramble* diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa kelas II dalam menyusun kalimat sederhana, di mana mereka diberikan potongan kalimat yang harus disusun kembali secara logis dan benar, sesuai dengan struktur bahasa yang tepat.

Penelitian atau pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan menulis juga pernah dilakukan oleh Susanti (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Siswa diberikan tes menulis sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Scramble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai

pretest sebesar 58,4, meningkat menjadi 82,1 pada *posttest*. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh nilai t-hitung $12,5 > t\text{-tabel } 2,045$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa model *Scramble* mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa terlihat antusias dan lebih mudah memahami struktur kalimat melalui kegiatan menyusun kata. Oleh karena itu, model ini dinilai efektif dan dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, khususnya desain eksperimen *pra-eksperimental*. Desain ini dianggap sebagai eksperimen yang lebih sederhana karena masih melibatkan variabel luar yang dapat memengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, hasil eksperimen, yang merupakan variabel dependen, tidak hanya dipengaruhi oleh variabel independen secara eksklusif. Hal ini disebutkan oleh ketidakadaan variabel kontrol dan pengambilan sampel yang tidak dilakukan secara acak (Sugiono, 2018).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian eksperimen dengan desain *pra-eksperimental*, khususnya tipe *one group pretest-posttest design*. Pada tahap awal penelitian, dilakukan pengujian terhadap variabel terikat sebelum menerapkan perlakuan, kemudian dilakukan pengujian ulang terhadap variabel terikat setelah perlakuan menggunakan instrumen pengukuran yang sama. Selanjutnya, data tersebut digunakan untuk perbandingan antara nilai rata-rata kemampuan siswa sebelum dan setelah penerapan model *scramble*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan yang digunakan sebagai berikut :

Tabel 1
Desain Penelitian Pra-Eksperimental

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = Pretest (Sebelum di beri perlakuan)

X = Treatment (Perlakuan)

O₂ = Posttest (Setelah di beri perlakuan)

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti serangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal di kelas II SDN 02 Pariangan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana serta memperoleh informasi dari guru kelas sebagai data pendukung. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian

berupa soal *pretest* dan *posttest*, serta perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan model pembelajaran *Scramble*. Instrumen dan perangkat tersebut kemudian divalidasi oleh para ahli sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah persiapan selesai, peneliti memberikan *pretest* kepada seluruh siswa kelas II untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam menulis kalimat sederhana. Kemudian, dilakukan pemberian perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Scramble* selama empat kali pertemuan, dengan materi meliputi menulis kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan menyusun kalimat sederhana secara utuh, yang pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *Scramble* menurut teori (Istarani, 2023). Setelah seluruh perlakuan diberikan, peneliti melaksanakan *posttest* guna mengukur peningkatan kemampuan siswa setelah diterapkannya model pembelajaran. Selanjutnya, data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan beberapa teknik statistik, yaitu uji normalitas dengan metode *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar data, dan uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk melihat signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan. Sebagai pelengkap, peneliti juga melakukan analisis *N-Gain* untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*.

Penelitian dilakukan pada Januari – Juli 2025. Populasi merupakan seluruh objek yang akan diteliti, baik itu berupa orang, benda, peristiwa dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa kelas II SDN 02 Pariangan dengan jumlah keseluruhan 17 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili) (Sugiono, 2018). Sesuai dengan rancangan penelitian, sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas yang berjumlah 17 siswa dengan 6 perempuan dan 11 laki-laki, yaitu siswa kelas II SDN 02 Pariangan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Scramble* terhadap kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pra-eksperimen* jenis *one group pretest-posttest*. Siswa diberikan tes kinerja sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Scramble* guna melihat adanya peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana. Soal pada *pretest* dan *posttest* difokuskan pada kemampuan siswa dalam menulis berbagai jenis kalimat sederhana, seperti kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

Penelitian ini dilakukan di SDN 02 Pariangan pada siswa kelas II dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 16 Juli 2025 dengan memberikan *pretest* kepada siswa. Selanjutnya pada tanggal 17 Juli 2025 diberikan perlakuan pertama berupa pembelajaran kalimat berita. Pada tanggal 21 Juli 2025 dilaksanakan perlakuan kedua mengenai kalimat perintah, kemudian tanggal 23 Juli 2025 dilakukan perlakuan ketiga dengan materi kalimat tanya. Setelah itu, pada tanggal 28 Juli 2025 diberikan perlakuan keempat berupa analisis kalimat sederhana sekaligus memberikan latihan penguatan. Terakhir, pada tanggal 29 Juli 2025 dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil setelah diberi perlakuan.

1. Deskripsi Data *Pretest*

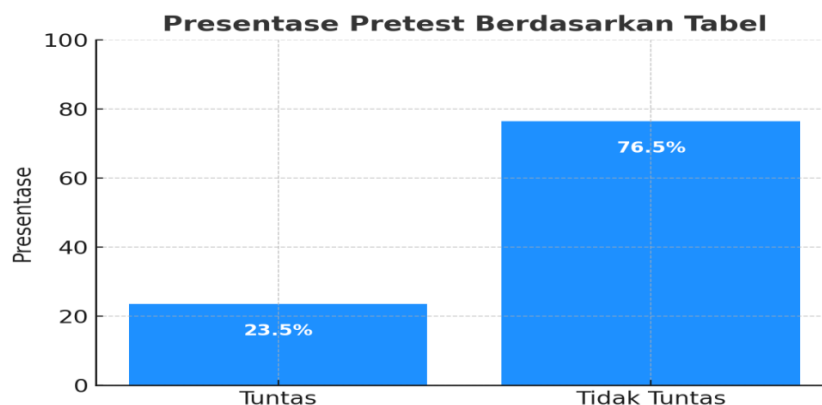
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas II di SDN 02 Pariangan. Sebanyak 17 orang siswa dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Fokus penelitian diarahkan pada kemampuan menulis kalimat sederhana yang mencakup kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan menulis siswa, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan. Tes ini bertujuan untuk menilai kemampuan dasar siswa dalam menulis kalimat sederhana sebelum diterapkannya model pembelajaran *Scramble*. Setelah hasil *pretest* diperoleh, peneliti mulai memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Scramble*. Model ini dirancang untuk mendorong siswa secara aktif menyusun potongan kata menjadi kalimat yang bersifat interaktif, kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana dapat meningkat. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati perkembangan dan perubahan kemampuan siswa. Data yang diperoleh dari tes awal kemudian dibandingkan dengan hasil tes setelah perlakuan (*posttest*), guna mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Scramble*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa, tetapi juga mengevaluasi efektivitas model pembelajaran *Scramble* sebagai strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas rendah.

Pretest dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Juli 2025, dengan memberikan tes kinerja kepada siswa dalam bentuk tugas menulis berdasarkan sebuah cerita. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menulis kalimat sederhana sebelum mereka menerima perlakuan melalui model pembelajaran *Scramble*. Selama 60 menit, siswa diberi waktu untuk menyusun kalimat sesuai perintah yang disajikan dalam lembar kerja, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan awal siswa dalam menulis kalimat sederhana.

Tabel 2.
Data *Pretest* Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa

No.	Nama	Skor Mentah	<i>Pretest</i>	Ketuntasan
1	Abram	10	83	Tuntas / Sangat Baik
2	Alula	5	42	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
3	Aqila	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
4	Arfan	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
5	Arka	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
6	Arkan	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
7	Arsyad	7	58	Tidak Tuntas / Cukup
8	Assyfa	4	33	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
9	Azka	5	42	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
10	Azmya	10	83	Tuntas / Sangat Baik
11	Hafizah	9	75	Tuntas / Baik
12	Hamid	4	33	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
13	Ismail	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
14	Habib	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
15	Nando	3	25	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
16	Risky	6	50	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
17	Rasya	9	75	Tuntas / Baik
Rata-Rata			55,82	Perlu Bimbingan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai tertinggi sebesar 83 dan nilai terendah sebesar 25, dengan rata-rata 55,82 yang berada dalam kategori Perlu Bimbingan. Berikut grafik hasil *pretest* siswa yang disusun berdasarkan data pada Tabel di atas.



Bagan 1
Grafik Hasil *Pretes* Siswa

Berdasarkan Bagan 1 dapat diketahui bahwa dari hasil *pretest* yang diberikan kepada siswa kelas II SDN 02 Pariangan, terdapat 17 orang siswa yang mengikuti tes awal. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 4 orang siswa (23,5%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sementara 13 orang siswa (76,5%) belum tuntas atau masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Dari persentase tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa masih belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam menulis kalimat sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah, dan memerlukan intervensi pembelajaran yang tepat dan efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Scramble*, yang diyakini mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, serta lebih mudah memahami struktur kalimat sederhana melalui kegiatan penyusunan yang menyenangkan dan menantang.

Dengan rata-rata nilai *pretest* sebesar 55,82, dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan masih berada di bawah harapan. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran *Scramble* menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas II di SDN 02 Pariangan.

a. Perlakuan 1

Perencanaan: pada pertemuan pertama, peneliti menyiapkan latihan berupa kartu kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat berita sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: "Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat berita!". Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat berita yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Setelah itu, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat berita sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, dan setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata yang diacak. Kartu tersebut disusun kembali oleh anggota kelompok melalui diskusi untuk membentuk kalimat berita yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat berita yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat berita yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu mengenai kalimat berita.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

b. Perlakuan 2

Perencanaan: pada pertemuan kedua, peneliti menyiapkan latihan berupa kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat perintah sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scamble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: “Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat perintah!”. Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat perintah yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat perintah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat perintah yang telah diacak. Melalui diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat perintah yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat perintah yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat perintah yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai kalimat perintah.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada saat pelaksanaan perlakuan kedua, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan model pembelajaran *Listening Team*. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan saat melakukan treatment kedua terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Listening Team* yaitu siswa mulai tidak takut lagi untuk tampil dan mulai paham dengan pembelajaran *Listening Team* ini.

c. Perlakuan 3

Perencanaan: pada pertemuan ketiga, peneliti menyiapkan latihan berupa kata-kata acak (*scramble*) untuk disusun menjadi kalimat tanya sederhana. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: “Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat tanya!”. Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat tanya yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri dan makna kalimat tanya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat tanya yang telah diacak. Melalui diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat tanya yang benar. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun potongan kata menjadi kalimat tanya yang tepat. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur dan makna kalimat tanya yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai kalimat tanya.

Evaluasi: peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses penyusunan kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

d. Perlakuan 4

Perencanaan: pada pertemuan keempat, peneliti menyiapkan latihan berupa beberapa kalimat sederhana yang ditulis secara acak dan tidak runtut. Peneliti membuka pembelajaran dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan model *scramble* yang akan digunakan.

Pelaksanaan: peneliti memulai kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan pertanyaan pemantik yang bersifat melengkapi, misalnya: “Susunlah potongan kata berikut menjadi kalimat sederhana dengan pola SPOK yang tepat!”. Selanjutnya, peneliti juga telah menyiapkan jawaban berupa susunan kalimat sederhana yang benar sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian, peneliti menyajikan materi mengenai ciri-ciri kalimat sederhana, yaitu kalimat yang memiliki struktur utuh (subjek, predikat, objek, keterangan) serta penggunaan ejaan yang tepat. Setelah penyampaian materi, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu berisi potongan kata kalimat sederhana yang telah diacak. Melalui diskusi, siswa dalam kelompok menyusun potongan kata tersebut menjadi kalimat sederhana sesuai dengan pola SPOK. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti membagikan lembar kerja (LKPD) kepada setiap siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara individu dengan menyusun dan menganalisis kalimat sederhana berdasarkan struktur SPOK yang benar. Tahap berikutnya, guru bersama siswa melakukan pemeriksaan secara bersama-sama terhadap hasil pekerjaan pada lembar kerja. Pada tahap ini dibahas kembali struktur, ejaan, serta ketepatan analisis kalimat

seederhana yang telah disusun. Akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran mengenai analisis kalimat sederhana.

Evaluasi: Peneliti mengamati keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses analisis kalimat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberi umpan balik dan penguatan terhadap hasil kerja, serta menyimpulkan materi bersama guru.

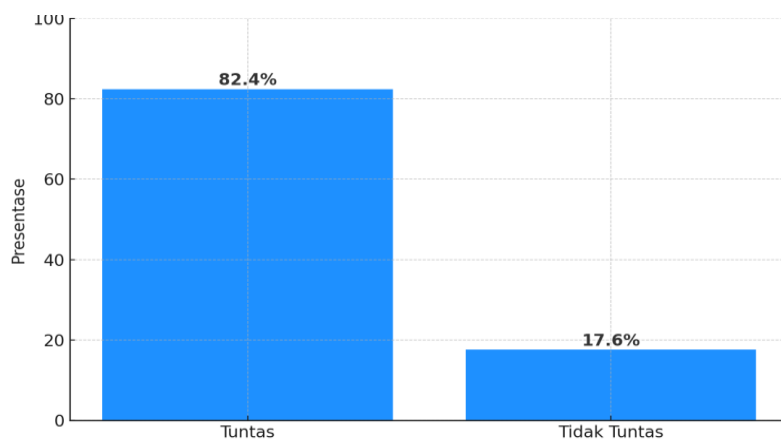
2. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat hasil *posttest* dibawah ini.

Tabel 3
Data *Post-Test* Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana

NO	Nama	Skor Mentah	<i>Pretest</i>	Ketuntasan
1	Abram	12	100	Tuntas / Sangat Baik
2	Alula	9	75	Tuntas / Baik
3	Aqila	10	83	Tuntas / Sangat Baik
4	Arfan	10	83	Tuntas / Sangat Baik
5	Arka	12	100	Tuntas / Sangat Baik
6	Arkan	11	92	Tuntas / Sangat Baik
7	Arsyad	11	92	Tuntas / Sangat Baik
8	Assyfa	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
9	Azka	9	75	Tuntas / Baik
10	Azmya	12	100	Tuntas / Sangat Baik
11	Hafizah	11	92	Tuntas / Sangat Baik
12	Hamid	8	67	Tidak Tuntas / Cukup
13	Ismail	11	92	Tuntas / Sangat Baik
14	Habib	11	92	Tuntas / Sangat Baik
15	Nando	7	58	Tidak Tuntas / Perlu Bimbingan
16	Risky	9	75	Tuntas / Baik
17	Rasya	11	92	Tuntas / Sangat Baik
Rata-Rata			84,41	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 58, dengan rata-rata 84,41 yang berada pada kategori Sangat Baik. Berikut grafik hasil *posttest* siswa yang disusun berdasarkan data pada tabel di atas.



Bagan 2
Grafik Hasil Posttes Siswa

Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa dari hasil *posttest* yang dilakukan terhadap 17 orang siswa, diperoleh presentase siswa yang tuntas sebesar 82,4% dan siswa yang belum tuntas sebesar 17,6%. Hal ini menunjukkan bahwa (KKTP) yang ditetapkan. Nilai rata-rata yang mengindikasikan peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana setelah diterapkannya model pembelajaran *Scramble*. Dengan demikian, siswa yang mencapai ketuntasan memiliki persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan siswa yang belum tuntas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Scramble* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Scramble* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa kelas II SDN 02 Pariangan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 55,82 pada *pretest* menjadi 84,41 pada *posttest*, serta hasil uji N-Gain yang berada pada kategori sedang hingga tinggi. Uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, penggunaan model *Scramble* dapat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2024). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Number 1). <https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>
- Burhanuddin, B., Lestari, Y. ., & Muspita, Z. . (2023). Pengaruh Wordless Picture Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Pada Siswa Kelas Ii Sdn 2 Pancor. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 337–343. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24293>

- Hanum dan Lily. (2023). Keterampilan Membaca Dan Menulis. In *Convention Center Di Kota Tegal* (Vol. 4, Number 80).
- I. Zulianti, & S.A. Bowo. (2023). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Motivasi Belajar Dengan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2231
- Istarani. (2023). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (S. Abdussalam, Ed.). Media Persada.
- Khalid, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Pada Peserta Didik Kelas Xi Man 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.253>
- Nursyam Angriani. (2015). Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas II SD Dalam Menulis Kata Dengan Menggunakan Media Gambar Di SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten MOrowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(1), 104–117.
- Ratmiati, & Cahyani, I. (2020). Discovery learning model in learning writing of environmental exposition text. *Journal of Physics: Conference Series*, 1567(4), 042061. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1567/4/042061>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suleman, D., Rivai, S., & Bangsa, ulmi pratiwi putri. (2022). Menulis Kalimat Sederhana Melalui Model Concept Setence Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Normalita*, 10, 148–151.
- Susanti, D. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II SD IT Darul Hikmah Pekanbaru. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 35–41.
- Utami, S. E., Tiwana, E., Alfauzi, E., & Maharani, I. (2023). *Bahasa Indonesia Kelas X SMK Alwashliyah Pasar*. 9(1), 1–11.